

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memproyeksikan Angka Kematian Ibu (AKI) sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2023. Pemerintah sangat menaruh perhatian terhadap tingginya angka kematian ibu dan bayi baru lahir di Indonesia, yang menempati peringkat tiga teratas di ASEAN dengan 4.129 kasus yang dilaporkan pada tahun 2023. Keterlambatan diagnosis dan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan merupakan penyebab utama tingginya angka kematian tersebut. Angka kematian bayi tercatat menurun dari 29.945 menjadi 20.882 kasus antara tahun 2020 dan 2022 (Siswanto, 2024).

Mengingat tingginya angka kematian ibu dan bayi, layanan kebidanan komprehensif yang mencakup masa kehamilan, persalinan, periode neonatal, masa nifas, dan keluarga berencana menjadi hal yang sangat penting. Salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah menurunkan angka kematian ibu dan kematian anak balita. Kesehatan janin dan ibu hamil sangat dipengaruhi oleh frekuensi serta kualitas perawatan prenatal. Berdasarkan data terbaru Kementerian Kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023), Angka Kematian Ibu (AKI) saat ini masih jauh lebih tinggi dibandingkan target tahun 2024, yaitu sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup.

Untuk menurunkan angka kematian ibu, layanan perawatan prenatal yang berkualitas tinggi dan konsisten harus disediakan sepanjang masa kehamilan guna memantau kesehatan janin dan ibu hamil. Sebagai wujud komitmen dalam menyediakan layanan penting bagi ibu hamil, Kementerian Kesehatan RI mewajibkan dilakukannya setidaknya enam kali kunjungan pemeriksaan kehamilan (antenatal care atau ANC) selama masa kehamilan sembilan bulan. Saat ini, Kementerian Kesehatan berupaya menyediakan layanan ultrasonografi (USG) di seluruh Indonesia untuk mendukung upaya tersebut. Selain enam kali pemeriksaan wajib itu, ibu hamil kini dapat mengakses layanan USG di pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) layanan yang sebelumnya hanya tersedia secara eksklusif

di rumah sakit atau klinik. Pemeriksaan USG oleh dokter diwajibkan pada dua dari kunjungan pemeriksaan tersebut (Kementerian Kesehatan, 2023).

Selain itu, pemeriksaan ANC secara rutin sangat penting untuk mengatasi ketidaknyamanan yang timbul selama kehamilan. Sebagai bidan, kami memiliki tanggung jawab untuk memberikan kenyamanan bagi ibu hamil dan meredakan keluhan ketidaknyamanan pada trimester ketiga melalui pemberian penanganan yang tepat dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan spesifik masing-masing ibu (Efendi dkk., 2022).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa terdapat 5.256.483 ibu hamil di Indonesia pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2020). Penelitian dari Inggris dan Skandinavia menunjukkan bahwa 50% ibu hamil di seluruh dunia melaporkan mengalami nyeri punggung yang signifikan selama trimester ketiga. Data statistik menunjukkan bahwa 70% ibu hamil di Indonesia melaporkan mengalami nyeri punggung selama trimester ketiga (Kuswati, 2020). Nyeri punggung, yang dapat disebabkan oleh ketegangan otot punggung atau gerakan tulang belakang yang menekan sendi, merupakan keluhan umum selama trimester ketiga. Beberapa strategi untuk mengatasi masalah ini meliputi tidur dengan menggunakan bantal untuk menjaga kesejajaran tulang belakang, melakukan yoga prenatal atau senam hamil, menghindari berdiri terlalu lama dan aktivitas berat, serta menjaga postur dan mekanika tubuh yang tepat, terutama saat mengangkat benda (Widiarti dkk., 2021).

Masa pascapersalinan, yang sering disebut sebagai masa nifas (puerperium), adalah periode antara saat melahirkan hingga 42 hari setelah persalinan. Layanan perawatan pascapersalinan merupakan bagian penting dan berkelanjutan dari perawatan yang diterima ibu dan bayi baru lahir setelah proses melahirkan. Selama periode ini, organ reproduksi sedang dalam masa pemulihan, sehingga pemantauan yang cermat sangat penting untuk mencegah timbulnya masalah. Mengingat adanya risiko kematian ibu pada masa ini, perawatan pascapersalinan sangat krusial untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi baru lahir.

Setidaknya empat pemeriksaan kesehatan pascapersalinan harus dilakukan terhadap ibu dan bayi: pada enam hingga delapan jam, enam hari, dua minggu, dan enam minggu setelah kelahiran. Oleh karena itu, para ibu perlu memahami

perubahan yang terjadi pada tubuh mereka guna memastikan apakah perubahan tersebut tergolong wajar atau memerlukan penanganan medis profesional (Prawiroharjo, 2024). Penyediaan layanan kesehatan bagi bayi, khususnya perawatan neonatal, sama pentingnya dengan layanan kesehatan bagi ibu.

Salah satu strategi untuk menurunkan angka kematian adalah dengan memperkuat landasan "Safe Motherhood" (Kehamilan yang Aman), yang terutama mencakup program keluarga berencana dan kontrasepsi. Dengan memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk menentukan waktu dan jumlah anak yang diinginkan sekaligus mencegah kehamilan yang tidak direncanakan, penggunaan kontrasepsi turut melindungi hak-hak reproduksi setiap individu. Keluarga berencana merupakan salah satu inisiatif pemerintah yang ditetapkan sebagai prioritas kesehatan. Upaya ini bertujuan mewujudkan "Norma Keluarga Kecil, Bahagia, dan Sejahtera" (NKKBS) dengan menyeimbangkan kebutuhan serta jumlah penduduk, sembari meningkatkan kesejahteraan ekonomi, spiritual, dan sosial-budaya masyarakat Indonesia. Demi mencapai keseimbangan yang berkelanjutan dengan kemampuan ekonomi negara, norma ini sangat menekankan pada pertumbuhan yang seimbang (Winarningsih, 2024).

Continuity of Care (CoC) adalah konsep layanan kesehatan yang berkelanjutan dan menyeluruh, mencakup keluarga berencana, perawatan pascapersalinan, perawatan bayi baru lahir, masa kehamilan, dan persalinan. Tiga elemen penting dalam CoC meliputi kesinambungan relasional (membangun hubungan saling percaya antara ibu dan tenaga kesehatan), kesinambungan informasi (berbagi seluruh informasi kesehatan dan riwayat medis), serta kesinambungan manajemen (perencanaan asuhan yang terintegrasi). Melalui CoC, ibu hamil mendapatkan pemantauan kesehatan yang lebih menyeluruh dan personal. Bidan atau tenaga medis yang sama dapat lebih mudah mendeteksi faktor risiko sejak dini seperti anemia, infeksi, atau Kekurangan Energi Kronis (KEK) serta memberikan konseling gizi yang disesuaikan dengan kondisi ibu (Foranci dkk., 2023).

Penerapan prinsip "Continuity of Care" (asuhan berkelanjutan) memberikan manfaat jangka panjang yang signifikan, baik bagi ibu maupun anak. Perawatan yang berkelanjutan terbukti secara jelas mengurangi risiko terjadinya masalah

selama kehamilan dan persalinan. Pemantauan secara rutin memungkinkan deteksi dini masalah kesehatan, sehingga intervensi medis dapat dilakukan dengan lebih cepat dan akurat. Selain itu, hubungan personal yang terjalin antara pasien dan bidan turut menumbuhkan rasa nyaman serta kepercayaan yang lebih kuat terhadap layanan medis yang diberikan.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, penulis akan melaksanakan rencana asuhan berkelanjutan. Metode ini mencakup seluruh tahapan, mulai dari kehamilan, persalinan, masa nifas, perawatan bayi baru lahir, hingga pelayanan keluarga berencana. Di samping itu, prosedur ini juga membangun rasa saling percaya antara penulis dan Ibu R, seorang klien di Praktik Mandiri Bidan S.P. yang berlokasi di Kota Pematangsiantar.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan kebidanan secara komprehensif berkelanjutan (*Continuity of Care*) pada Ny. R mulai dari masa kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir, hingga KB dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan di PMB S.P Kota Pematangsiantar.

2. Tujuan Khusus

Dengan mengikuti prosedur ini, mahasiswa dapat memberikan asuhan kebidanan kepada klien keluarga berencana (KB), ibu hamil, ibu bersalin, bayi baru lahir, dan ibu nifas:

- a. Menganalisis data mengenai klien keluarga berencana, ibu hamil, ibu bersalin, bayi baru lahir, dan ibu nifas, baik data objektif maupun subjektif.
- b. Memeriksa data dan mengidentifikasi masalah kebidanan yang berkaitan dengan klien keluarga berencana, ibu nifas, ibu hamil, ibu bersalin, dan bayi.
- c. Mengkaji kebutuhan klien keluarga berencana, ibu hamil, ibu bersalin, bayi, dan ibu nifas untuk menentukan apakah diperlukan kerja sama atau tindakan segera.
- d. Mengevaluasi rencana asuhan kebidanan yang sedang berjalan untuk bayi baru lahir, ibu bersalin, ibu hamil, ibu nifas, dan klien keluarga berencana.

- e. Mendokumentasikan asuhan kebidanan yang diberikan kepada klien keluarga berencana, ibu bersalin, bayi baru lahir, ibu nifas, dan ibu hamil menggunakan teknik SOAP.

C. Perumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan asuhan kebidanan secara komprehensif (*Continuity of Care*) pada Ny. R pada masa hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir, dan keluarga berencana di PMB S.P Kota Pematangsiantar?

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

Hal ini memungkinkan penulis untuk memanfaatkan dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya pada kasus Ibu R, sehingga memperoleh tambahan pengetahuan dan pengalaman sembari memberikan asuhan kebidanan dalam kerangka *Continuity of Care* (asuhan berkelanjutan). Selain itu, hal ini juga meningkatkan pemahaman mengenai perubahan fisiologis yang terjadi selama kehamilan, persalinan, masa neonatus, dan masa nifas, serta pemberian layanan kontrasepsi.

2. Bagi Klien

Pemeriksaan kesehatan secara rutin di fasilitas layanan kesehatan yang menyediakan akses informasi mengenai kesehatan ibu dan anak termasuk masa kehamilan, persalinan, masa nifas, masa bayi baru lahir, dan keluarga berencana dapat meningkatkan kesehatan ibu.